

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai Kristiani

Nilai-nilai Kristiani berperan sangat penting dalam proses pertumbuhan iman manusia pada masa kini. Berdasarkan kajian literatur, ditemukan bahwa nilai-nilai utama dalam ajaran Kristus, seperti kasih, kepedulian, menghormati, persekutuan, persaudaraan.⁵

1. Pendidikan nilai Kristiani yang menanamkan kasih kepada sesama

Mengasihi berarti menyanyangi menaru perasaan peduli terhadap orang lain kata mengasihi berasal dari kata kasih. Selain mempunyai arti menyanyangi juga berarati memberi, memberi perhatian, memberi rasa sayang, memberi sesuatu yang berharga. Tindakan memberi itu digerakkan oleh rasa empati yang didalam hati seseorang. Pengertian memberi disini terkandung makna berkorban untuk orang lain.⁶

2. Kepedulian

Kepedulian dapat dipahami sebagai sikap yang mendorong seseorang untuk terlibat secara aktif dalam memperhatikan dan

⁵ Mangido Nainggolan et al., "Peran Nilai-Nilai Kristiani Dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda Di Era Digital," *Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary* 2, no. 2 (2024): 1396–1403.

⁶ F Thomas Edison Pendidikan Nilai Nilai Kristiani(Jawa Barat:Kalam Hidup,2018),69

membantu orang lain. Sikap ini lahir dari rasa empati, tanggung jawab, serta kesadaran akan pentingnya hubungan sosial dalam kehidupan bersama. Kepedulian tidak hanya berkaitan dengan perasaan, tetapi juga diwujudkan melalui partisipasi dan tindakan nyata yang bertujuan mendukung serta meningkatkan kesejahteraan sesama.⁷

3. Menghormati

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menghargai merupakan sikap menghormati, mengindahkan, memuliakan, serta menjunjung tinggi pendapat dan keyakinan orang lain. Pada dasarnya, sikap menghargai menunjukkan adanya rasa hormat dan pengakuan terhadap nilai, kualitas, maupun martabat seseorang. Dengan menghargai orang lain, seseorang memberikan penilaian positif dan menunjukkan penghormatan terhadap keberadaan serta hak-hak yang dimiliki oleh sesamanya.

Kansil menjelaskan bahwa nilai menghargai tercermin dalam sila kedua Pancasila, yang mengajarkan pentingnya mengakui persamaan derajat, hak, dan kewajiban setiap manusia. Nilai tersebut diwujudkan melalui sikap saling mengasihi, mengembangkan tenggang rasa, tidak bertindak sewenang-wenang terhadap orang lain, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta berani membela kebenaran dan keadilan. Selain

⁷ Agna Rahmat Maulana et al., "Hadis Tentang Kepedulian Sosial" 1, no. 1 (2025): 42–52.

itu, masyarakat Indonesia juga diajarkan untuk mengembangkan sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan sesama manusia, baik dalam lingkup bangsa maupun dengan masyarakat dunia.⁸

4. Persekutuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persekutuan diartikan sebagai persatuan, perhimpunan, atau ikatan yang terjalin di antara orang-orang yang memiliki kepentingan yang sama. Dalam konteks gereja, persekutuan merupakan salah satu tugas dan fungsi penting yang dijalankan oleh umat percaya dalam kehidupan beriman. Istilah persekutuan dalam bahasa Yunani dikenal dengan sebutan *koinonia*, yang berasal dari kata *koinos* yang berarti bersama atau memiliki kebersamaan. Oleh karena itu, konsep *koinonia* tidak hanya menunjuk pada suatu perkumpulan, tetapi juga menggambarkan hubungan yang erat dan partisipatif di antara sesama anggota persekutuan.⁹

5. “Persaudaraan Kristiani”

Sebelum memahami makna persaudaraan Kristiani, terlebih dahulu perlu dipahami pengertian persaudaraan itu sendiri. Istilah ‘persaudaraan’ berasal dari kata ‘saudara’ yang tidak hanya merujuk

⁸ Upaya Guru et al., “Upaya Guru Dalam Menerapkan Sikap Saling Menghargai Sesama AUD {59,” n.d., 59–76.

⁹ Andri Vincent Sinaga et al., “Persekutuan Dan Pelayanan Yang Berdampak : Mengulik Makna Teologis Persekutuan Dan Pelayanan Berdasarkan Kisah Para Rasul 2 : 41-47 Serta Implikasinya Bagi GKPS Masa Kini” 3 (2025): 3607–24.2463.

pada hubungan darah, suku, warna kulit, atau kewarganegaraan tertentu, tetapi lebih pada jati diri manusia sebagai makhluk yang memiliki akal budi dan hak untuk hidup, yang bersifat umum serta berlaku dimanapun. Namun, pemahaman tersebut belumlah cukup, sebab persaudaraan Kristiani perlu dipahami dalam terang iman Kristiani.¹⁰

Menurut Thomas Edison Nilai-nilai Kristiani merupakan seperangkat ajaran yang bersumber dari Alkitab, baik dalam perjanjian lama maupun perjanjian baru, yang menjadi dasar bagi kehidupan iman orang percaya. Ajaran tersebut mencakup prinsip-prinsip moral dan spiritual seperti kasih, keadilan, pengampunan, kerendahan hati, serta kesetiaan kepada Tuhan. Nilai-nilai ini tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga dihidupi dalam praktik kehidupan sehari-hari sebagai wujud nyata dari iman Kristen.

Dalam konteks kehidupan sosial, nilai-nilai Kristiani memiliki peran penting dalam membentuk relasi yang harmonis dan memperkuat kehidupan komunal. Penerapan nilai kasih, kebersamaan, dan saling menghargai mendorong terciptanya solidaritas serta kebersamaan sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai Kristiani tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pribadi, tetapi juga sebagai landasan bermoral

¹⁰ Refleksi Teologis et al., "Makna Kasih Persaudaraan Kristiani" 3, no. 1 (2024), 177.

dalam membangun kehidupan bersama yang damai, adil, dan penuh kepedulian.¹¹ Berdasarkan uraian diatas sehingga dapat disimpulkan bahwa keyakinan merupakan sumber energi dalam hidup. Keyakinan bukan sekedar ajaran, melainkan kekuatan dasar yang mendorong perilaku, motivasi tindakan positif,serta membawa kedamaian, kesucian, cinta, keselamatan abadi, spritualitas,kesetiaan, kelemahan lembut, ketenangan yang sejahtera,dan rasa Syukur.

1. Tujuan Nilai-Nilai Kristiani

Menurut Lorraine adalah penekanan pada penguatan bimbingan bagi siswa dalam memahami,menginternalisasikan, serta menerapkan perilaku dan kebiasaan serta kehidupan sehari-hari, baik pada level pribadi maupun dalam interaksi sosial masyarakat, nilai-nilai kristiani juga merupakan identitas utama dari Agama Kristen yang terdapat dalam teks-teks suci, baik pada bagian perjanjian lama maupun perjanjian baru¹²

2. Implementasi nilai-nilai kristiani

Menurut Thomas Edison (2018), pendidikan nilai Kristiani merupakan proses penanaman nilai-nilai yang berlandaskan ajaran Alkitab untuk membentuk karakter peserta didik. Melalui proses tersebut, peserta didik diarahkan untuk memahami, menghayati, dan

¹¹ Thomas Edison, *Pendidikan nilai-nilai kristiani* (Bandung: Kalam Hidup,2018), 47-48.

¹² Ibid, 67-68.

menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran pendidik tidak hanya sebagai pengajar yang menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing yang menanamkan norma dan nilai Kristiani sehingga peserta didik memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus.¹³

Nilai-nilai kekristenan adalah bentuk penanaman moral yang sejalan dengan karakter Kristiani yang terdapat dalam Alkitab. Elly T. Nazara menyatakan bahwa nilai kekristenan adalah satu tatanan yang dijadikan pedoman hidup bagi setiap individu dalam membuat keputusan hidupnya sesuai dengan ajaran Yesus Kristus.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan dalam kekristenan bukan hanya membentuk sikap dan perilaku moral, tetapi juga menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

B. Perspektif Pendidikan Agama Kristen terhadap budaya

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memahami secara mendalam keterkaitan antara agama dan budaya yang saling memengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran doktrin, tetapi juga sebagai wadah untuk menyatukan nilai-nilai kekristenan kedalam budaya setempat melalui

¹³ Ibid, 149.

proses menyatukan, budaya tersebut bertujuan untuk menyesuaikan ajaran-ajaran agama dengan kearifan lokal yang hidup dalam berbagai budaya di Indonesia. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam pembentukan karakter serta penanaman nilai-nilai moral individu ditengah dinamika perkembangan budaya masyarakat.¹⁴

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan tidak hanya sebagai sarana penyampaian ajaran iman, tetapi juga sebagai media penyatuan nilai-nilai kekristenan dengan budaya lokal melalui menyatukan, Proses ini memungkinkan terjadinya penyesuaian antara nilai-nilai agama dan kearifan budaya setempat, sehingga Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter serta penguatan nilai-nilai moral individu ditengah dinamika perkembangan budaya masyarakat.

C. Definisi Tradisi

Menurut Kasenda (2024), Pegunungan Papua terdapat sebuah tradisi yang dikenal sebagai upacara bakar batu. Bukan hanya sebagai metode memasak semata, melainkan juga mengandung nilai keagamaan dan kemasyarakatan. Pelaksanaan tradisi ini bersama-sama meningkatkan rasa kebersamaan, memperkuat karakter kebudayaan memiliki peran penting

¹⁴ Melinda Mithunayon et al., "Jurnal Pendidikan Agama Kristen Didaxte Implikasi Budaya Dalam Pendidikan Agama Kristen Jurnal Pendidikan Agama Kristen Didaxte" 1, no. Desember (2024),3-4.

dalam menyelesaikan perselisihan, mendorong pembangunan sosial, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dalam konteks tersebut, aparat pemerintah lokal memegang memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan sekaligus menjaga kelestarian warisan budaya, termasuk tradisi bakar batu, melalui kebijakan yang tepat. Salah satu perang penting tradisi ini adalah sebagai suatu cara untuk menyelesaikan perselisian. Tradisi ini bukan hanya berfungsi sebagai cara untuk menyelesaikan perselisihan, tetapi juga mempererat hubungan sosial serta menciptakan rasa persatuann antara pihak-pihak yang berselis. ¹⁵

Menurut Harefa, Agustina, dan Supardi (2024), tradisi bakar batu merupakan salah satu cara penyelesaian konflik yang masih dijalankan dalam masyarakat Papua dan berperan sebagai sarana mempertemukan pihak-pihak yang bertikai untuk mencapai perdamaian. Melalui pelaksanaan tradisi ini, hubungan sosial yang sebelumnya terganggu dapat dipulihkan sehingga tercipta kembali keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan bersama. Tradisi bakar batu juga menunjukkan nilai kebersamaan serta prinsip keadilan yang lebih menekankan pemulihan hubungan antarpihak yang berkonflik daripada sekadar menjatuhkan hukuman. ¹⁶

¹⁵ Donald Kasenda, "Tradition Bakar Batu: Binding Papuan Diaspora Identity in Urban Areas: A Case Study of Jakarta, Bogor, Depok, and Bekasi," *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)* 8, no. 1 (2025): 1933–49.

¹⁶ Beniharmoni Harefa, Salma Agustina, and Supardi, "Tradisi Bakar Batu Dalam Perspektif KUHP Baru," *Jurnal Interpretasi Hukum* 5, no. 1 (2024), 837- 45.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tradisi bakar batu tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan memasak secara bersama-sama, tetapi juga merupakan warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat Papua. Tradisi ini menjadi media untuk memperkuat kebersamaan, menumbuhkan persatuan, serta membangun relasi sosial yang harmonis antaranggota masyarakat. Selain itu, bakar batu juga berfungsi sebagai sarana penyelesaian konflik yang mengedepankan perdamaian dan pemulihan hubungan sosial antara pihak-pihak yang mengalami perselisihan. Dengan demikian, tradisi bakar batu memiliki peran penting dalam memelihara kerukunan, mempererat solidaritas sosial, serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

D. Bakar Batu

Tradisi bakar batu merupakan metode pengolahan makanan yang memanfaatkan batu panas sebagai penghantar panas. Batu-batu tersebut dipanaskan hingga membara, kemudian digunakan untuk memasak berbagai bahan makanan yang sebelumnya telah dipersiapkan. Aulia Amani menjelaskan bahwa tradisi ini disebut “Bakar Batu” karena masyarakat Papua memasak makanan dengan menggunakan batu yang terlebih dahulu dipanaskan. Tradisi ini merupakan warisan budaya leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun dan tetap dilestarikan hingga saat ini.

Dalam bahasa Iani, bakar batu dikenal dengan istilah *Lago Lakwi*, yang berarti membakar atau memasak berbagai jenis makanan menggunakan batu sebagai media utama, tanpa memanfaatkan kompor maupun peralatan masak moderen lainnya. Sesuai dengan namanya, proses pengolahan makanan dalam berbagai perayaan adat masyarakat Papua dilakukan dengan teknik memasak menggunakan batu yang telah dipanaskan.¹⁷

Makna bakar batu secara umum adalah ritual memasak tradisional yang merupakan rangkaian adat-istiadat dari suku-suku yang ada di Pegunungan Papua. (Nipur et al., 2022) Adapun teknis memasak bakar batu, batu-batu yang telah dipanaskan disusun dengan memasukkan daging babi atau daging ayam, ubi, keladi, jagung dan dilengkapi dengan sayur daun hipere (jenis ubi yang ada di Papua), daun singkong, daun labu siam, daun soan, daun pakis, dan tidak ketinggalan daun libongga atau dikenal dengan sirih Wamena, daun ini merupakan daun yang harus ada dalam proses bakar batu. Aromanya yang khas dan wangi membuat aroma makanan bakar batu menjadi hidangan yang enak dan selera. Hampir semua suku asli di Papua Pegunungan melakukan budaya bakar batu namun beda suku akan berbeda pula cara mereka melakukannya. Budaya bakar batu biasanya dilakukan dalam perkawinan, kelahiran anak, merayakan ulang tahun, merayakan kesuksesan, wisuda, acara gerejawi, acara pemerintahan,

¹⁷ No Mei et al., "6.Detje+97-122" 1, no. 1 (2022): 97-122.

penutupan duka, ucapan syukur dan bahkan dalam ibadah-ibadah rumah tangga. Bakar batu tidaklah harus selalu menggunakan daging melainkan bisa juga dengan hanya menggunakan ubi, keladi, buah kelapa hutan, buah merah ataupun sayuran. Memasak dengan bakar batu merupakan model memasak yang sangat praktis dan sehat.¹⁸

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi bakar batu merupakan bentuk ungkapan rasa Syukur atas keberhasilan, seperti hasil panen, serta wujud kebahagiaan dalam berbagai momen penting, seperti kelahiran, pernikahan, maupun penyambutan tamu kehormatan.

1. Konsep Bakar Batu

Menurut Jiharudin, budaya bakar merupakan salah satu tradisi masyarakat Papua yang harus dipertahankan dan diwariskan sebab mengandung nilai-nilai positif. Tradisi ini mempererat hubungan sosial, berbagai kebahagiaan, serta melakukan makan bersama. Selain itu, bakar batu juga menjadi sarana dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini menghadirkan berbagai kelompok masyarakat untuk berkumpul dan

¹⁸ Samosir, Verawati Dosmaria, dan Alfred Melkianus Toh. "Menilik Makna Rohani dalam Budaya Makan Bersama dengan Pola Kunu di Suku Lani ditinjau dari Markus 6:39-40." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 80-82.

saling berinteraksi. Melalui pertemuan tersebut, terjalin komunikasi bahkan diskusi .¹⁹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bakar batu, lebih dari sekedar menjadi wujud ibadah dan silaturahmi, namun menjadi simbol kebersamaan persatuan dalam kehidupan masyarakat.

2. Tradisi Bakar Batu Menurut Ketentuan KUHP Terbaru

Tradisi bakar batu masyarakat Papua tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai mekanisme penyelesaian konflik, baik kriminal maupun sengketa adat. Praktik ini diakui secara resmi melalui Undang-Undang Otonomi khusus dan *perdasus* peradilan adat di Papua Pegunungan, yang memberi lembaga peradilan adat kewenangan menyelesaikan sengketa sesuai hukum adat, sehingga pelaksanaan bakar batu memiliki dasar formal dan sah secara hukum.²⁰

E. Tata Cara Tradisi Bakar Batu

Persiapan tradisi bakar batu diawali dengan pertemuan kecil yang biasanya dilakukan dihonai untuk membahas rencana pelaksanaan. Dalam pertemuan tersebut, ditentukan jumlah daging yang akan dimasak, karena banyaknya batu dan kayu bakar yang disiapkan bergantung pada jumlah hewan, terutama babi, yang akan diolah. Hasil musyawarah kemudian

¹⁹ Jiharudin and Mustofa, "Budaya Bakar Batu Sebagai Wujud Toleransi Masyarakat Papua." no. 2 (2022):93-95.

²⁰ Beniharmoni Harefa, Salma Agustina, and Supardi, "Tradisi Bakar Batu Dalam Perspektif KUHP Baru," *Jurnal Interpretasi Hukum* 5, no. 1 (2024):50–51.

disampaikan kepada seluruh masyarakat agar mereka turut berpartisipasi dalam persiapan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tahap awal proses ini meliputi pengumpulan bahan makanan seperti ubi-ubian, sayau-sayuran, dan daging, serta persiapan batu dan kayu bakar sebagai media memasak.

1. Proses memasak

Pelaksanaan tradisi bakar batu dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Batu disusun diatas tumpukan kayu,kemudian dibakar hingga kayu habis dan batu menjadi sangat panas hingga membara.
- b. Secara bersamaan, dibuat lubang atau kolam yang cukup besar untuk menampung batu panas dan bahan makanan.
- c. Batu yang telah dipanaskan dimasukkan kedalam lubang yang sebelumnya telah dilapisi daun alang-alang dan daun pisang.
- d. Setelah itu,batu panas ditutup kembali dengan daung pisang agar sayuran tidak langsung bersentuhan dengan batu sehingga tidak hangus,kemudian lapisan pertama dimasukan ubi-ubian lapisan kedua masukkan sayur-sayuran dan daging yang telang disiapkan
- e. Batu panas juga diletakan diatas daging (terutama dibagiang babi) agar proses pemasakan merata dan tidak ada bagian yang masih mentah.

- f. Diatas lapisan daun pisang dapat ditambahkan singkong, serta sayur-sayuran lainnya, kemudian seluruhnya ditutup Kembali dengan daun pisang.
- g. Pada lapisan paling atas, ditambahkan batu berukuran besar yang tidak panas untuk menekan susunan makanan agar uap panas tidak keluar dan proses memasak berlangsung optimal.

Sumber lain menjelaskan bahwa sebelum bahan dimasukkan kedalam lubang ,dasar tanah biasanya dilapisi daun kering atau bahan lain seperti tendah atau baliho bekas, kemudian ditambahkan daun besar (disebut jagolawi) dan daun pisang. Batu yang telah dipanaskan biasanya dibungkus terlebih dahulu dengan daun pisang agar kotoran tidak kena makanan serta mencegah makanan menjadi hangus. Setelah semua bahan tersusun, bagian atas tertutup dengan daun dan lapisan luar dapat ditutup dengan daun dan lapisan luar dapat ditutup kembali menggunakan daun kering atau bahan lain,lalu diberi batu sebagai penutup. Proses memasak ini berlangsung sekitar 90 menit setelah itu buka.²¹

Nilai kolam (lubang) adalah nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, dan tanggung jawab. Kolam menjadi simbol tempat berkumpulnya masyarakat untuk bekerja sama dalam mempersiapkan

²¹ Debertje Setriani Manafe,"Kontekstualisasi Misi Terhadap Budaya Bakar Batu Suku Lani dan Implementasinya Bagi Gereja Injili Di Indonesia (GIDI) Jemaat Jigunikime Puncak Jaya Papua(2022),34-36.

dan melaksanakan bakar batu. Selain berfungsi sebagai tempat memasak, kolam juga melambangkan persaudaraan dan kesatuan masyarakat yang saling mendukung demi keberhasilan acara adat. Dengan demikian, kolam memiliki makna sosial yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat dan menjaga kelestarian tradisi budaya leluhur.

Nilai batu dalam tradisi bakar batu melambangkan kekuatan, ketahanan, dan kehidupan. Batu yang dipanaskan menjadi sumber panas utama untuk memasak makanan secara bersama-sama. Secara simbolis, batu mencerminkan semangat persatuan masyarakat yang kokoh, kerja sama yang kuat, serta hubungan sosial yang erat antaranggota komunitas. Selain itu, penggunaan batu menunjukkan kearifan lokal masyarakat Papua dalam menggunakan sumber daya alam yang ada untuk memenuhi kebutuhan bersama dan melestarikan tradisi leluhur.

Nilai kayu bakar untuk tradisi bakar batu tidak hanya sebagai bahan untuk menghasilkan panas yang akan memanaskan batu, tetapi juga melambangkan kerja sama dan pengorbanan masyarakat. Kayu bakar dikumpulkan secara bersama-sama oleh anggota komunitas sebagai bentuk partisipasi dalam pelaksanaan tradisi. Selain itu, kayu bakar menjadi unsur yang memungkinkan seluruh proses bakar batu berlangsung sehingga memiliki nilai fungsional, sosial, dan budaya.

Kehadiran kayu bakar mencerminkan semangat gotong royong, kebersamaan, serta penghargaan terhadap sumber daya alam yang dimanfaatkan untuk kepentingan bersama.

Nilai daun pisang digunakan sebagai alas dan penutup makan saat proses memasak, daun pisang juga membantu menjaga panas batu agar merata sehingga makanan matang dengan baik, daun pisang juga melindungi makanan agar tidak langsung bersentuhan dengan batu dan tanah, dalam tradisi bakar batu daun pisang tidak hanya berfungsi sebagai pembungkus dan pelapis makanan, tetapi juga mengandung nilai-nilai leluhur yang diwariskan dari generasi kegenerasi. Penggunaan daun pisang mencerminkan nilai kebersamaan karena seluruh anggota masyarakat bekerja sama dalam proses persiapan hingga pelaksanaan bakar batu. Selain itu juga daun pisang melambangkan kepedulian terhadap alam karena memanfaatkan bahan alami yang tersedia dilingkungan sekitar tanpa merusaknya. Daun pisang juga menunjukkan nilai penghormatan terhadap adat istiadat dan kebijaksanaan lokal yang terus dilestarikan sebagai unsur dari jati diri budaya masyarakat.

berdasarkan uraian sebelumnya, dapat dipahami bahwa selain digunakan sebagai proses persiapan teknis, kegiatan ini juga mencerminkan nilai kebersamaan, kerja sama, dan solidaritas, karena seluruh tahapan dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat.

2. Filosofi Bakar Batu

Filosofi dalam tradisi bakar batu merupakan bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat Papua yang kaya akan nilai-nilai solidaritas dan kerja sama antar warga, serta penghormatan terhadap alam. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan memiliki makna yang lebih mendalam dari pada sekedar teknik memasak. Dalam pelaksanaannya, bakar batu berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan antara anggota masyarakat, membangun solidaritas, serta menumbuhkan sikap menghargai hasil alam sebagai anugerah.²²

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi bakar batu tidak hanya sekedar kegiatan memasak bersama, melainkan juga menjadi simbol solidaritas, perdamaian, dan eratnya hubungan kekeluargaan dalam Masyarakat.

3. Nilai Tradisi Bakar Batu

Bantuan dana oleh pihak pemerintah memegang peranan esensial untuk upaya mempertahankan adat istiadat lokal, termasuk ritual bakar batu fasilitas tersebut dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan upacara adat, memberikan Pembinaan kepada anak muda dan mempromosikan melalui festival dan media, budaya dapat dikembangkan. Dengan adanya pendanaan yang berkelanjutan,

²² jhafira salsabilla, karmila sinen, and fadil indra santoso, "filosofi bakar batu sebagai model kebersamaan aman stone burning philosophy as a model of local cultural togetherness within the framework of safe city" 2, no. 1 (2026): 602–10.

masyarakat memperoleh akses terhadap sumber daya yang cukup kemudian menjaga dan mewariskan ajaran dan warisan dari leluhur. Selain itu, peraturan yang menjaga dan melestarikan budaya lokal sekaligus memperkokoh jati diri bangsa dan menjaga warisan budaya ditengah arus kemajuan.²³

Berdasarkan hal tersebut,dapat disimpulkan bahwa nilai dalam tradisi bakar batu tidak hanya berkaitan dengan adat dan warisan leluhur,tetapi juga mencakup nilai Syukur, kebersamaann,dan gotong royong.

Menurut Donald kasenda (2025), tradisi bakar batu selain berperang sebagai aktivitas memasak, dan juga menjadi wadah dalam membangun kedekatan sosial, memperkuat jati diri budaya,serta membangun kebersamaan antara anggota komunal. Dalam kehidupan masyarakat papua, tradisi ini umumnya dilaksanakan pada berbagai moment penting, seperti perayaan, ungkapan Syukur, penyelesaian konflik, maupun kegiatan keagamaan. Lebih lanjut, tradisi bakar batu mencerminkan nilai kebersamaan gotong royong, dan kesetaraan,

²³ O Kabunggul, "Tradisi Bakar Batu Pada Masyarakat Provinsi Papua Pegunungan Kabupaten Yahukimo Dalam Perspektif Kebijakan Publik," *Jurnal Ilmu Administrasi Negara AsLAN (Asosiasi ...* 13, no. Maret (2025): 16–28.

dimana seluruh anggota masyarakat terlibat tanpa membendakan status sosial.²⁴

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi bakar batu bukan sekedar kegiatan memasak bersama, melainkan simbol kuat dari kebersamaan, solidaritas, dan identitas masyarakat Papua.

F. Implementasi Pendidikan Dan Budaya Lokal

Mengintegrasikan tradisi bakar batu dalam pendidikan formal dapat dilakukan melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan keterlibatan masyarakat. Dalam kurikulum, tradisi bakar batu dapat dijadikan materi pembelajaran muatan lokal untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya, gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan kepada peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat mengenal dan mempraktikkan secara langsung berbagai tahapan tradisi bakar batu sehingga pemahaman mereka terhadap budaya lokal semakin mendalam. Selain itu, kerja sama antara sekolah dan masyarakat, khususnya tokoh adat dan tokoh masyarakat, dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai makna dan pelaksanaan tradisi bakar batu. Dengan demikian, tradisi bakar batu dapat menjadi media pembelajaran yang kontekstual, membantu pelestarian

²⁴ Donald Kasenda, "Tradition Bakar Batu: Binding Papuan Diaspora Identity in Urban Areas: A Case Study of Jakarta, Bogor, Depok, and Bekasi," *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)* 8, no. 1 (2025): 1933-1938.

budaya lokal, serta membentuk karakter peserta didik yang menghargai nilai-nilai kebersamaan dan warisan budaya leluhur.²⁵

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tradisi bakar batu memiliki potensi untuk diintegrasikan kedalam pendidikan formal sebagai media pembelajaran yang kontekstual. Melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan keterlibatan masyarakat, tradisi ini dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kebersamaan, solidaritas, dan penghargaan terhadap warisan budaya lokal. Dengan demikian, tradisi bakar batu tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya, tetapi juga mendukung pembentukan karakter peserta didik serta memperkuat hubungan antara pendidikan dan kehidupan masyarakat.

²⁵ Jurnal Inovasi Manajemen and Supervisi Pendidikan, "MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan" 6, no. 1 (2026): 375–87.